

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah peneliti deskripsikan pada bab-bab sebelumnya, mengenai cinta keluarga pernikahan beda agama. Maka peneliti menyimpulkan bahwa pernikahan beda agama terjadi karena atas dasar cinta yang dimiliki masing-masing individu. Cinta yang muncul tidak sekedar atas dasar suka semata atau karena daya tarik, melainkan cinta yang tumbuh bisa berdasarkan pada kondisi sosial yang ada, keterbiasaan individu dalam kebersamaan, dan adanya perubahan pribadi ke arah lebih baik karena pengaruh orang lain.

Pengalaman dan makna yang ditemukan peneliti dalam keluarga beda agama bervariasi mulai dari proses awal pertemuan, pengalaman sebelum menikah, pengalaman selama menikah hingga kini. Peneliti menemukan bahwa dalam pernikahan beda agama juga terdapat beberapa perihal yang dijalani oleh keluarga mulai dari problematika yang muncul sejak awal hubungan, proses pernikahan, tanggapan sosial, peran pasangan, komunikasi pasangan, pengelolaan makanan, pendidikan serta penentuan agama anak, nilai-nilai yang ditanamkan, bentuk toleransi, dan bagaimana masing-masing individu dalam memaknai setiap peristiwa yang dijalani.

Perjalanan keluarga beda agama tidak semudah yang dibayangkan dimana melihat problematika yang muncul tidak sekedar masalah keluarga melainkan adanya perbedaan dari segi keyakinan. Permasalahan yang sering muncul dalam pernikahan beda agama tidak jauh berbeda dengan pernikahan seagama umumnya yakni permasalahan ekonomi. Peneliti melihat keharmonisan rumah tangga beda agama sangat baik selagi masih bisa menjaga komunikasi yang baik serta adanya tenggang rasa atau toleransi dalam keluarga, hubungan yang intim, pengetahuan agama yang kuat dan mau belajar perihal agama lain sebagai suatu bentuk penghormatan antar umat beragama, serta berupaya saling melengkapi kekurangan satu dengan lainnya.

Peneliti juga menyimpulkan berdasarkan pada nilai dan pesan yang ditanamkan pada anak-anak mereka yakni tidak sekedar pada pembentukan karakter yang baik melainkan, agar anak-anak atau kalangan muda agar tidak menjalani pernikahan beda agama. Selain itu, rumah tangga tidak sekedar ditekankan pada cinta dan kasih sayang semata melainkan nilai spiritualitas juga yang sangat

mempengaruhi serta persiapan mental dan komitmen yang kuat juga sangat diperlukan bagi pasangan beda agama, terutama komitmen dalam menjalani keyakinan masing-masing dari awal hingga akhir. Maka tidak jarang banyak keluarga yang berakhir pada perceraian. Sehingga, dari penjelasan tersebut, peneliti menemukan cinta tidak sekedar dipengaruhi oleh tiga unsur sebagaimana yang dikemukakan Robert J. Sternberg yaitu *intimacy* (kedekatan), *passion* (hasrat), dan *commitment* (komitmen), melainkan unsur spiritual atau agama juga sangat mempengaruhi keharmonisan dalam cinta keluarga beda agama. Karena sesungguhnya kebahagiaan tidak sekedar di dunia semata melainkan kebahagiaan di akhirat.

B. SARAN-SARAN

Berdasarkan uraian yang telah peneliti deskripsikan pada bab-bab sebelumnya, mengenai cinta keluarga pernikahan beda agama. Maka peneliti menyarankan pada kalangan muda-mudi dengan dasar pesan dan nilai yang diperoleh dari keluarga beda agama agar tidak melakukan pernikahan beda agama. Banyak yang perlu dipertimbangkan, misalnya komitmen untuk tetap pada agamanya masing-masing karena tidak menutup kemungkinan bisa muncul tuntutan dari pasangan dengan harapan agar seagama dan ini seringkali menjadi faktor perceraian. Selain itu diperlukan pertimbangan ketika memiliki keturunan kelak mulai dari agama yang akan diikuti hingga bagaimana kondisi psikis dan sosial dari anak-anak kelak. Pernikahan juga merupakan sesuatu yang dianggap sakral dan harapannya cukup satu seumur hidup dan mampu menjadi keluarga yang harmonis, sehingga keharmonisan tidak lengkap jika sekedar atas dasar cinta semata melainkan agama juga menjadi faktor yang perlu dipertimbangkan dalam mencapai keluarga yang harmonis